

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Kehadiran punk di Indonesia sejak tahun 1990-an sebagai sebuah fenomena subkultur baru di Indonesia. Konteks kehadiran Punk di Indonesia berbeda dengan konteks kehadiran punk di Negara asalnya yakni Inggris dan Amerika. Di Inggris punk hadir dilandasi atas dasar rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan yang bersifat monarkis, sehingga lahir sebuah subkultur baru yakni punk sebagai sebuah kelompok yang berada diluar pemerintahan dan menentang pemerintahan. Sedangkan, fenomena punk di Amerika dilandasi atas dasar keterasingan yang dirasakan oleh remaja pinggiran kota terhadap sistem kapitalis di Amerika. Remaja Amerika merasakan alienasi begitu hebat akibat proses industri besar-besaran yang terjadi di Amerika. Oleh sebab itu, kehadiran punk di Negara asalnya yakni Inggris dan Amerika untuk menciptakan sebuah budaya yang berbeda terhadap budaya dominan yang berlaku di masyarakat. Budaya yang berbeda ini dianggap sebagai bentuk kritik terhadap kondisi politik, sosial dan ekonomi.

Kehadiran punk di Indonesia hanya sebuah proses pengadopsian gaya berpakaian dan gaya bermusik. Kehadiran punk di Indonesia tidak terdapat hal-hal yang substansial layaknya pada Negara asalnya yakni Inggris dan Amerika. Fenomena punk di Indonesia melalui peranan media *mainstream* membawa sebuah warna, dan gaya baru bagi industri musik dan *fashion*. Menyebarnya punk diiringi

dengan mewabahnya musik *underground*. Kala itu punk hanya mampu dinikmati oleh kalangan menengah atas di kota-kota besar.

Seiring dengan perkembangannya, fenomena punk kemudian berkembang sebagai sebuah fenomena subkultur baru yang diakui oleh masyarakat di Indonesia. Hadirnya punk tidak lagi hanya dapat dinikmati oleh kalangan menengah atas melainkan telah dinikmati oleh berbagai kalangan di penjuru negeri. Penggemar punk atau biasa disebut dengan anak punk bukan lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Anak punk kemudian berkembang jumlahnya dan dapat ditemui diruang-ruang publik seperti jalan raya, terminal, bahkan angkutan umum.

Perkembangan anak punk di Indonesia dengan penampilan yang mencolok. Melahirkan berbagai pandangan di masyarakat luas. Tampilan anak punk dengan berbagai atribut dan simbol yang lekat pada tubuhnya acap kali mendapatkan sebuah pandangan negatif di masyarakat. Sehingga, kehadiran anak punk sarat akan sebuah stigma di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa gaya hidup dan kebiasaan anak punk bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat dominan.

Hal ini juga dirasakan oleh komunitas punk masberto sebagai sebuah kelompok subkultur yang memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat dominan. Kehadiran komunitas punk mendapatkan berbagai stigma negatif di masyarakat. Awal terbentuknya komunitas punk masberto pada tahun 2004 yang berfokus pada sebuah wadah musik *underground* berkembang menjadi sebuah rumah singgah dan

mengembangkan dan menggali potensi anak punk pada tahun 2010. Komunitas punk masberto kemudian mampu akhirnya menghasilkan dan menciptakan bisnis mandiri sesuai dengan tujuan awal yakni menciptakan sebuah kerajaan tanpa raja yang mampu memberdayakan anak punk. Mampu memberikan manfaat setidak-tidaknya bagi diri anak punk itu sendiri.

Perpindahan komunitas punk ke daerah Desa Bojongkulur pada tahun 2010, menjadi titik perjalanan proses stigmatisasi anak punk. Berbagai stigma diberikan masyarakat didasarkan pada pemikiran masyarakat bahwa anak punk adalah kumpulan anak brandal dan sebuah sampah masyarakat yang akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Protes penolakan berdirinya komunitas punk masberto sejak awal perpindahannya pada tahun 2010 yang berujung pada proses mediasi yang berujung alot. Masyarakat setempat tetap menginginkan untuk akhirnya melakukan pembubaran secara paksa terhadap komunitas punk masberto. Sedangkan, komunitas punk masberto tetap berusaha mempertahankan tanah yang mereka sewa sebagai markas bagi komunitas punk masberto.

Berbagai bentuk stigma dari verbal maupun non verbal dihasilkan masyarakat. Bentuk stigma secara verbal misalnya hadir dari julukan atau istilah-istilah yang berkembang di masyarakat mengenai anak punk misalnya seperti *kumpulan orang-orang salah, pemabuk, tukang biang onar, sampah masyarakat* bahkan kriminal diberikan kepada anak punk di komunitas punk masberto. Sedangkan, bentuk stigma non verbal yang dialami oleh anak punk dalam komunitas punk masberto yakni

proses dimana anak punk tidak dilibatkan dalam kegiatan bermasyarakat, proses interaksi dibatasi bahkan dijauhkan oleh masyarakat lingkungan sekitar. Komunitas punk masberto dalam hal ini, dianggap sebagai kelompok anak jalanan dan sampah masyarakat. Hal tersebut yang kemudian berlaku sebagai faktor utama pembentuk stigma.

Berbagai stigmatisasi yang dialami disadari oleh komunitas punk masberto. Sehingga berbagai upaya dilakukan untuk akhirnya dapat merubah stigma masyarakat terhadap komunitas punk masberto. Strategi yang dilakukan diantaranya dengan melakukan berbagai kegiatan positif seperti bakti sosial, melakukan bisnis legal yakni menciptakan usaha bisnis mandiri sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta melakukan proses *hijrah*.

Proses *hijrah* ala anak punk melalui penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan oleh Ustad Faruq sebagai pemuka agama dengan menerapkan pendidikan Islam melalui dakwah. Dakwah yang dilakukan Ustad Faruq dengan menggunakan metode persuasif mengajak anak punk melalui pendekatan personal yang kemudian berhasil membawa anak punk komunitas punk masberto melakukan proses hijrah. Penanaman nilai-nilai religius oleh Ustad Faruq berhasil ditanamkan oleh anak punk komunitas punk masberto. Proses *hijrah* ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menghilangkan stigma di masyarakat. Meskipun, tidak sedikit masyarakat yang tetap memberikan pandangan negatif terhadap perubahan yang terjadi pada anak punk dalam komunitas punk masberto.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Akademisi dan Praktisi**

Diharapkan kepada akademisi untuk dapat menjadikan bahan diskusi dan pembelajaran terhadap fenomena punk. Serta memberikan pemahaman bahwa kehadiran punk sebagai sebuah subkultur baru di Indonesia tidak selalu melakukan sebuah tindakan kearah negatif. Sebagai sebuah kelompok subkultur baru dan minoritas dapat dijadikan sebuah bahan analisis mengenai hubungan antar kelompok. Praktisi juga harus dapat membuang unsure-unsur negatif dan tindakan negatif yang semakin memperburuk citra anak punk. Peran serta akademisi dan praktisi diharapkan mampu membuat masyarakat dapat mengenal bagaimana kehidupan punk.

### **5.2.3 Masyarakat**

Kepada masyarakat diharapkan untuk lebih menghargai satu sama lain. Alangkah lebih baiknya apabila mencoba membangun komunikasi dua arah dengan anak punk. Berikan kesempatan bagi anak punk untuk akhirnya membuktikan bahwa dirinya tidak selalu negatif sebagaimana pemikiran masyarakat pada umumnya. Berikan ruang dan kesempatan bagi anak punk untuk mengembangkan dan membuktikan bahwa anak punk beserta komunitasnya mampu bermanfaat dan berkontribusi pada lingkungan. Anak punk juga bagian dari masyarakat, anak punk juga memiliki hak yang sama untuk hidup dan mengembangkan dirinya.